



**BUKAN SEKEDAR TEMPAT PINJAM BUKU: PERSPEKTIF
MAHASISWA TERHADAP FUNGSI DAN KENYAMANAN
PERPUSTAKAAN KAMPUS**

***NOT JUST A PLACE TO BORROW BOOKS: STUDENTS'
PERSPECTIVES ON THE FUNCTION AND COMFORT OF CAMPUS
LIBRARIES***

Ratna Triani Suhendar^{1*}, Ima Rahmawati², Acep Nugraha³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Sahid, Bogor
Email : ratnasuhendar34@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore students' perspectives on the function and comfort of campus libraries. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through open-ended questionnaires distributed to students from various academic backgrounds. The findings reveal that students perceive the campus library not only as a place to borrow books but also as a space for independent study, completing assignments, seeking academic references, and even taking short breaks. Aspects of comfort most appreciated by respondents include a quiet atmosphere, air conditioning, Wi-Fi access, and adequate lighting. However, some issues were also raised, such as limited book collections, a shortage of seating during peak hours, and unstable Wi-Fi connections. These findings highlight the important role of libraries in supporting students' academic activities and the need for continued improvement in both facilities and their function as inclusive academic public spaces.

Keywords: campus library, comfort, function, students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali perspektif mahasiswa terhadap fungsi dan kenyamanan perpustakaan kampus. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka yang dibagikan kepada mahasiswa dari berbagai latar belakang akademik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang perpustakaan kampus tidak hanya sebagai tempat meminjam buku tetapi juga sebagai ruang belajar mandiri, menyelesaikan tugas, mencari referensi akademik, bahkan istirahat sejenak. Aspek kenyamanan yang paling diapresiasi responden antara lain suasana tenang, AC, akses Wi-Fi, dan pencahayaan yang memadai. Namun, beberapa permasalahan juga sempat mengemuka, seperti terbatasnya koleksi buku, kurangnya tempat duduk pada jam sibuk, dan koneksi Wi-Fi yang tidak stabil. Temuan ini menyoroti pentingnya peran perpustakaan dalam mendukung kegiatan akademik mahasiswa dan perlunya perbaikan terus-menerus baik dalam fasilitas maupun fungsinya sebagai ruang publik akademik yang inklusif.

Kata Kunci : perpustakaan kampus, kenyamanan, fungsi, mahasiswa

PENDAHULUAN

Perpustakaan kampus sering kali dipersepsikan secara sempit hanya sebagai tempat untuk meminjam buku. Padahal, peran perpustakaan dalam lingkungan pendidikan tinggi jauh lebih kompleks dan dinamis. Seiring berkembangnya kebutuhan akademik dan teknologi informasi, perpustakaan kini menjadi pusat kegiatan belajar, akses informasi digital, ruang diskusi, bahkan ruang istirahat alternatif bagi mahasiswa. (Basuki, 2019) menyebutkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi idealnya memiliki enam fungsi utama, yaitu fungsi edukasi, informasi, riset, rekreasi, publikasi, dan interpretasi.

Namun, fungsi-fungsi tersebut belum tentu dirasakan secara optimal oleh mahasiswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kenyamanan fisik dan psikologis dalam perpustakaan turut menentukan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam memanfaatkan fasilitas tersebut. Sebuah studi oleh (Song et al., 2024) mengungkap bahwa suasana tenang, pencahayaan yang memadai, dan fasilitas seperti AC serta koneksi internet yang stabil menjadi faktor utama yang membentuk persepsi positif mahasiswa terhadap perpustakaan sebagai *restorative learning space*.

Di sisi lain, mahasiswa juga menghadapi berbagai kendala yang membuat fungsi perpustakaan tidak berjalan secara maksimal. Dalam praktiknya, beberapa aspek pra-fasilitas perpustakaan masih belum optimal. Sebagai contoh, penelitian oleh Amelia & Hendrarso (2025) menunjukkan bahwa area pemustaka, ruang koleksi, ruang sirkulasi maupun ruang diskusi berada pada satu ruangan yang sama, hal ini tentu akan mempengaruhi kenyamanan pemustaka. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi ideal perpustakaan dan pengalaman nyata pengguna.

Fenomena ini diperparah dengan adanya pergeseran perilaku mahasiswa dalam mencari informasi. Di era digital, mahasiswa lebih sering menggunakan internet, e-book, dan bahkan teknologi berbasis AI untuk mencari referensi. Namun, tidak semua mahasiswa merasa nyaman belajar di kafe, kosan, atau tempat umum lainnya. Dalam konteks ini, perpustakaan tetap memiliki daya tarik sebagai ruang yang tenang, terstruktur, dan bebas distraksi. Seperti disebutkan oleh (Aisyah & Rahmah, 2025) “perpustakaan tetap menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena menyediakan sumber belajar, fasilitas, dan layanan digital yang mendukung kegiatan akademik mahasiswa.”

Sayangnya, pengembangan perpustakaan di banyak kampus masih lebih berfokus pada aspek teknis dan administrasi, sementara persepsi dan pengalaman mahasiswa sebagai pengguna utama belum banyak dijadikan bahan evaluasi. Padahal, mendengarkan suara mahasiswa dapat menjadi dasar untuk merancang perpustakaan yang lebih adaptif dan inklusif. Penelitian berbasis persepsi pengguna sangat penting untuk melihat sejauh mana perpustakaan memenuhi ekspektasi mereka, baik sebagai tempat belajar maupun sebagai ruang publik akademik. Untuk memahami makna di balik pengalaman-pengalaman tersebut, pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif mahasiswa secara mendalam dan kontekstual. Seperti dikemukakan oleh (Creswell, 2016), metode kualitatif cocok digunakan ketika peneliti ingin memahami pengalaman subjektif seseorang terhadap suatu fenomena sosial.

Dalam dunia perguruan tinggi, keberadaan perpustakaan seharusnya tidak hanya dipandang sebagai pelengkap administratif, tetapi sebagai pusat literasi, inovasi, dan pengembangan pemikiran kritis mahasiswa. Sebuah perpustakaan yang efektif tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga mampu membangun ekosistem belajar yang

merangsang keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses akademik. Oleh karena itu, kenyamanan ruang, ketersediaan sumber yang relevan, akses digital, serta suasana yang mendukung konsentrasi menjadi aspek krusial yang tidak boleh diabaikan.

Lebih dari itu, dalam konteks keislaman, semangat mencari ilmu merupakan nilai utama yang sangat dijunjung tinggi. Tradisi keilmuan Islam sejak zaman klasik sangat erat kaitannya dengan kegiatan membaca, menulis, menyalin manuskrip, dan mengakses ilmu dari berbagai sumber—yang semua ini hari ini direpresentasikan oleh fungsi perpustakaan modern. Al-Qur'an sendiri secara eksplisit menekankan pentingnya ilmu, membaca, dan refleksi melalui wahyu pertamanya sebagai berikut:

Al-Qur'an surat QS. Al-Alaq Ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ،
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 1–5)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam persepsi mahasiswa terhadap fungsi dan kenyamanan perpustakaan kampus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna subjektif dan pengalaman nyata mahasiswa, yang tidak dapat diwakili hanya dengan angka atau statistik semata (Creswell, 2016).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner, mahasiswa memandang perpustakaan kampus sebagai tempat yang penting untuk mencari referensi, mengerjakan tugas, dan memperoleh ketenangan dalam belajar. Hampir seluruh responden menyebutkan bahwa mereka datang ke perpustakaan terutama untuk kebutuhan akademik, seperti menyelesaikan tugas kuliah, membaca buku, atau melakukan riset sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi dasar perpustakaan sebagai pusat sumber informasi masih tetap relevan dan dibutuhkan oleh mahasiswa (Kim, 2017).

Meski begitu, tingkat kenyamanan yang dirasakan mahasiswa beragam. Beberapa menyebutkan bahwa suasana perpustakaan nyaman, sejuk, dan tenang—cocok untuk belajar maupun menyendiri dari keramaian kampus. Satu responden bahkan menyatakan bahwa perpustakaan lebih membantu karena “tidak boleh berisik, jadi bisa lebih rileks.” Hal ini sesuai dengan pandangan (Song et al., 2024) bahwa perpustakaan dapat berfungsi sebagai restorative space, tempat pemulihan mental yang mendukung fokus dan ketenangan belajar.

Fasilitas seperti Wi-Fi, komputer, dan ruang diskusi menjadi sorotan berikutnya. Mahasiswa mengapresiasi adanya Wi-Fi dan colokan listrik, tetapi beberapa mengeluh soal sinyal yang tidak stabil atau kecepatan internet yang lambat. Ada pula yang merasa bahwa layanan komputer dan akses digital masih kurang optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan digital mahasiswa belum sepenuhnya terpenuhi, padahal menurut (Siregar et al., 2024), integrasi teknologi informasi dalam perpustakaan merupakan keharusan di era pembelajaran modern.

Adapun ruang diskusi, sebagian responden menyatakan bahwa perpustakaan bisa digunakan untuk kerja kelompok karena suasananya mendukung. Namun, sebagian lain merasa bahwa perpustakaan terlalu tenang, sehingga kerja kelompok menjadi tidak leluasa karena takut mengganggu. Hal ini menunjukkan dilema antara fungsi perpustakaan sebagai ruang hening dengan kebutuhan mahasiswa untuk bekerja secara kolaboratif. Konsep learning commons

dapat menjadi solusi karena menyediakan ruang kolaboratif tanpa mengganggu ruang belajar individu lainnya (Song et al., 2024).

Beberapa kendala lain yang dihadapi mahasiswa adalah kurangnya koleksi buku yang relevan dan up-to-date. Ada responden yang menyebut tidak menemukan buku yang dibutuhkan saat mencari referensi untuk tugas. Ini memperkuat data dari (Putri & Hendrarso, 2025) yang menyoroti bahwa kurangnya pembaruan koleksi membuat perpustakaan kehilangan fungsinya sebagai pusat informasi akademik yang dinamis.

Mahasiswa memberikan berbagai saran agar perpustakaan menjadi lebih fungsional dan menarik. Saran-saran ini mencakup perluasan ruang baca, penambahan koleksi buku, penataan rak yang lebih menarik, serta penambahan fasilitas penunjang seperti toilet, sofa, dan ruang komputer. Ada pula yang menyarankan pengembangan layanan digital, termasuk aplikasi pencarian buku dan peminjaman e-book. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki ekspektasi agar perpustakaan kampus tidak hanya berfungsi secara tradisional, tetapi juga mampu berkembang menjadi ruang belajar modern yang fleksibel, inklusif, dan interaktif. Selain itu, frekuensi kunjungan mahasiswa ke perpustakaan juga menunjukkan bahwa kehadiran mereka sangat bergantung pada kebutuhan akademik, bukan karena rutinitas atau kebiasaan belajar. Banyak responden yang mengaku jarang datang ke perpustakaan kecuali ketika ada tugas, dan beberapa lainnya lebih memilih mencari referensi melalui internet atau e-book. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran perilaku belajar mahasiswa, di mana akses cepat melalui teknologi digital menjadi pilihan utama. Menurut (Aisjah & Shintawati, 2021), desain interior perpustakaan modern mendukung fungsi multiuser, mencakup area baca, diskusi, dan ruang pengembangan pengetahuan: “modern interior design utilize the entire library room to function optimally as a place to find collections, reading areas, discussions, seminars, entertainment, and learning

Namun, preferensi terhadap ruang fisik perpustakaan tetap ada, terutama ketika mahasiswa membutuhkan suasana tenang untuk konsentrasi. Salah satu responden menyatakan bahwa perpustakaan lebih nyaman daripada kafe atau kos karena suasananya yang hening, tidak ramai, dan tidak mengganggu konsentrasi. Ini menunjukkan bahwa fungsi psikologis perpustakaan sebagai zona tenang masih sangat relevan, sebagaimana juga dikemukakan oleh (Song et al., 2024) bahwa lingkungan perpustakaan mendukung pemulihan mental (mental restoration) dari kelelahan aktivitas akademik yang padat.

Dalam hal fungsi sosial, beberapa mahasiswa menyebut perpustakaan dapat menjadi tempat diskusi kelompok, namun tetap terbentur pada aturan tidak boleh berisik. Ini menunjukkan bahwa fungsi kolaboratif perpustakaan belum sepenuhnya terfasilitasi. Untuk menjawab kebutuhan ini, perpustakaan perlu menyediakan ruang kolaborasi atau zona diskusi yang terpisah dari ruang baca utama. Ada teori yang menyebutkan perpustakaan modern yang berhasil adalah yang mampu mengakomodasi both individual and collaborative needs dalam satu desain ruang terpadu. Responden juga menunjukkan kepedulian terhadap kualitas layanan, baik dari segi keramahan petugas, kemudahan akses informasi, hingga ketersediaan layanan konsultasi. Ada yang memberikan apresiasi pada keramahan pustakawan, tetapi juga menginginkan peningkatan dalam sistem pelayanan digital, seperti katalog buku online yang akurat atau aplikasi pinjam-buku otomatis. Ini sejalan dengan pendapat (Siregar et al., 2024) bahwa penerapan teknologi informasi tidak hanya soal perangkat, tapi juga soal peningkatan kualitas layanan berbasis kebutuhan pengguna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap fungsi dan kenyamanan perpustakaan kampus cukup beragam, meskipun secara umum mereka mengakui pentingnya keberadaan perpustakaan sebagai pusat kegiatan akademik. Fungsi utama yang dirasakan

mahasiswa meliputi tempat mencari referensi, mengerjakan tugas, hingga menjadi ruang belajar yang tenang. Namun demikian, kenyamanan fisik dan psikologis dalam penggunaan perpustakaan sangat bergantung pada kondisi fasilitas, suasana ruangan, serta kemampuan perpustakaan dalam mengikuti perkembangan teknologi.

Meskipun beberapa mahasiswa merasa nyaman dengan suasana perpustakaan, terdapat keluhan terkait keterbatasan fasilitas seperti ruang baca yang sempit, koneksi internet yang lambat, serta minimnya pembaruan koleksi buku. Selain itu, kebutuhan mahasiswa untuk berdiskusi atau bekerja kelompok masih terbatas oleh aturan ketenangan, yang belum difasilitasi melalui desain ruang yang fleksibel. Pergeseran perilaku belajar ke arah digital juga menjadi tantangan tersendiri bagi perpustakaan, yang harus mampu menyediakan layanan berbasis teknologi secara optimal. Dengan demikian, diperlukan upaya pengembangan perpustakaan kampus secara lebih menyeluruh, baik dari aspek fisik, digital, maupun pelayanan. Perpustakaan tidak hanya harus nyaman secara fisik, tetapi juga harus mampu merespon kebutuhan akademik dan gaya belajar mahasiswa modern. Mendengarkan suara mahasiswa sebagai pengguna utama adalah langkah penting untuk menjadikan perpustakaan sebagai ruang belajar yang adaptif, inklusif, dan relevan di era pembelajaran digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya bersyukur kepada Allah SWT karena telah mengirimkan kasih sayang dan karunia-Nya kepada saya, yang memungkinkan saya untuk melaksanakan tugas jurnal ini secara efektif. Saya menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada para mahasiswa yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner dan memberikan pendapat yang jujur serta mendalam. Tanpa partisipasi mereka, penelitian ini tidak akan dapat berjalan dengan baik.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, dorongan, serta masukan berharga selama proses penyusunan artikel ini. Tidak lupa, apresiasi juga diberikan kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan moral maupun teknis sepanjang penyusunan tulisan ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademik maupun praktis, bagi pengembangan layanan perpustakaan kampus di masa mendatang. Artikel ini masih perlu diperbaiki, sehingga karena itu, saya sangat yakin bahwa kritik dan rekomendasi yang membangun akan digunakan untuk memperbaikinya di masa depan. Semoga jurnal ini bermanfaat dan berkontribusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisjah, H. N., & Shintawati, Y. (2021). The Perception of Users on the Modern Interior Design of the Library: A Case Study in the University of Surabaya Library. *3rd Annual International Conference on Public and Business Administration, 191*(AICoBPA 2020), 399–404.
- Aisyah, S., & Rahmah, E. (2025). *Peran Perpustakaan dalam Mendukung Proses Pembelajaran Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Padang*. 3(01), 14–25.
<https://doi.org/10.58812/spp.v3i01>
- Basuki, S. (2019). Etika Informasi. *Pustakawan*, 26(1), 4–11.
- Creswell, J. W. C. J. D. (2016). *RESEARCH DESIGN, qualitative, quantitative and mixed methods approaches*.
- Kim, J.-A. (2017). User Perception and Use of the Academic Library: A Correlation Analysis. *The Journal of Academic Librarianship*, 43.
<https://doi.org/10.1016/j.acalib.2017.03.002>
- Putri, R. A., & Hendrarso, P. (2025). *Pengaruh Ketersediaan Koleksi, Sarana Prasarana Perpustakaan, Serta Kualitas Layanan Terhadap Minat Kunjungan Pemustaka di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bangli*. 12(1), 106–113.

- Siregar, S. H., Hasibuan, S. M., Hasibuan, L. A., & Perpustakaan, S. M. (2024). *Jurnal Ekonomi Revolusioner*. 7(10), 17–21.
- Song, X., Wang, Z., Meng, X., & Liu, M. (2024). A Qualitative Study on University Students' Restorative Experience of the Library Space Environment. *Buildings*, 14(6), 1–18. <https://doi.org/10.3390/buildings14061641>
- .